

Analisis Kinerja Keuangan Pada PT. Indo-Rama Synthetics

Nilasari Resky Pala'langan¹, Dina Ramba², Helba Rundupadang⁴

¹²³Universitas Kristen Indonesia Toraja

Email: nilasarirp@gmail.com¹, dinaukitoraja@gmail.com², helba.rundupadang@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan PT. Indo-Rama Synthetics Tbk. Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan laporan keuangan sebagai sumber data untuk meneliti kinerja keuangan berdasarkan pada rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio aktivitas dan rasio solvabilitas. Penelitian mengkaji kinerja keuangan dari tahun 2020-2022 dengan laporan keuangan. Berdasarkan pada hasil analisis didapatkan bahwa pada penilaian profitabilitas hanya rasio return on asset yang telah mencapai kriteria efisien, sedangkan pada rasio net profit margin dan return on equity dinilai belum efisien. Pada penilaian likuiditas, current ratio dan quick ratio belum bersifat likuid. Penilaian aktivitas melalui rasio persediaan, perputaran aset tetap dan perputaran total aset dinilai belum memenuhi tingkat efisien disetiap tahunnya. Sedangkan pada penilaian solvabilitas didapat keseluruhan rasio yang digunakan yaitu debt to asset ratio dan debt to equity ratio telah memenuhi kriteria yang baik.

Kata Kunci: Kinerja keuangan, profitabilitas, likuiditas, aktivitas, solvabilitas

Abstract

This research aims to analyze the financial performance of PT. Indo-Rama Synthetics Tbk. The research was conducted using a quantitative approach with financial reports as a data source to examine financial performance based on profitability ratios, liquidity ratios, activity ratios and solvency ratios. The research examines financial performance from 2020-2022 with financial reports. Based on the results of the analysis, it was found that in the profitability assessment only the return on assets ratio had reached the efficient criteria, while the net profit margin and return on equity ratios were considered inefficient. In assessing liquidity, the current ratio and quick ratio are not yet liquid. Activity assessment through inventory ratios, fixed asset turnover and total asset turnover is considered to have not met the efficient level each year. Meanwhile, in the solvency assessment, it was found that the overall ratios used, namely the debt to asset ratio and debt to equity ratio, met good criteria.

Keywords: Financial performance, profitability, liquidity, activity, solvency

Article Info

Received date: 25 May 2024

Revised date: 30 May 2024

Accepted date: 07 June 2024

PENDAHULUAN

Kinerja keuangan menjadi tujuan yang selalu ingin dicapai oleh perusahaan. Kinerja perusahaan tergambar dari laporan keuangan perusahaan yang dibuat setiap tahun. Kinerja keuangan dijadikan alat untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melakukan ketentuan keuangan secara baik dan benar. Dengan kata lain, kinerja keuangan mencerminkan prestasi kerjanya yang dicapai (Fahmi, 2017).

Selain itu kinerja keuangan mencerminkan penilaian atas hasil usaha yang diperoleh selama periode tertentu yang menghasilkan informasi untuk melakukan perbaikan perusahaan (Zega, 2022, Kasmir, 2018, Fahmi, 2017). Kinerja diukur dengan menganalisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan. Rasio ini dijadikan dasar informasi bagi berbagai pihak, seperti kalangan akademisi dan investor..

Laporan keuangan dijadikan dasar dalam menilai kinerja keuangan bagi pihak internal maupun pihak eksternal (Pasrizal dkk., 2017). Dengan laporan keuangan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan bagi manajemen dan investor. Laporan keuangan biasa disajikan oleh perusahaan terdiri dari laporan laba rugi, laporan posisi keuangan (neraca), laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan yang berisi penjelasan dari laporan keuangan tersebut (Samryn, 2012).

Analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio keuangan diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang memiliki hubungan yang relevan dan signifikan (Harahap & Sofiyani, 2010). Berikut ini kinerja keuangan PT. Indo Rama Syentetic, Tbk tahun 2020-2022.

Tabel 1 Kinerja Keuangan PT. Indo Rama Syentetic, Tbk tahun 2020-2022 (dalam rupiah)

Tahun	Total Aktiva	Utang	Laba/Rugi Komprehensif	Penjualan	Dividen
2020	763,855,590	130,828,693	6,232,061	589,041,983	-
2021	905,497,694	192,476,624	84,569,922	884,101,773	940
2022	869,800,220	193,308,154	42,537,980	936,141,380	240

Sumber: Data diolah (2023)

Dari Tabel 1.1 diatas, dapat diketahui bahwa aktiva yang terdiri aktiva lancar dan aktiva tetap PT. Indo Rama Syentetics Tbk dari tahun 2020-2022 mengalami kenaikan. Jumlah utang PT. Indo Rama Syentetics Tbk mengalami kenaikan tiap tahunnya, laba yang didapatkan pada tahun 2020 sebesar Rp. 6,232,061, kemudian tahun 2021 mengalami sebesar Rp. 84,569,922 (1257%) dan tahun 2022 juga mengalami penurunan sebesar Rp. 42,537,980 (50,2%) Meskipun penjualan PT. Indo Rama Syentetics Tbk mencatatkan kenaikan dari tahun 2020-2022. Hal ini dikarenakan margin kontribusi yang lebih rendah akibat penurunan tajam di margin industri pada paruh kedua tahun berjalan serta volume yang lebih rendah. Total beban operasional membengkak 13,3% yang dipicu oleh beban bahan baku yang digunakan mengalami peningkatan 18,3%. Faktor lainnya yang membuat penurunan laba secara signifikan dipengaruhi kerugian kurs mata uang asing mengingat PT. Indo Rama Syentetics Tbk menjual barang produksinya ke lebih dari 70 perusahaan global dengan tingkat persaingan yang sangat ketat.

Kinerja yang menurun yang dialami oleh PT. Indorama Synthetics juga dapat dilihat dari dividen per lembar saham dimana bernilai Rp 240 per saham dari laba tahun buku 2022. Nilai tersebut merosot 74,46% dari dividen di tahun buku 2021 senilai Rp 940 per lembar. Sebelumnya, emiten ini absen membagikan dividen karena minimnya laba di tahun buku 2020.

KAJIAN TEORI

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan diartikan sebagai suatu evaluasi yang mencakup pelaksanaan aturan-aturan keuangan, dengan penekanan pada pelaksanaan yang baik dan benar. Analisis kinerja keuangan merupakan alat penting dalam pengambilan keputusan perusahaan dan memberikan gambaran tentang kesehatan keuangan dan kepatuhan perusahaan terhadap aturan-aturan yang berlaku (Fahmi & Irham, 2014). Selain itu, kinerja keuangan merupakan suatu penilaian diantara dasar penilaian yang dilakukan mengenai kondisi keuangan perusahaan berdasarkan analisis terhadap rasio keuangan (Munawir, 2004). Kinerja keuangan dapat diartikan sebagai hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh perusahaan selama periode tertentu dalam menjalankan tugas dan fungsi dalam mengelola aset perusahaan secara efektif (Hery, 2018).

Kinerja keuangan menjadi refleksi dari bagaimana perusahaan telah berhasil memenuhi atau melebihi kriteria yang telah ditetapkan. Evaluasi ini menjadi penting untuk memahami pencapaian perusahaan, mengidentifikasi area perbaikan, dan memberikan umpan balik yang konstruktif untuk perencanaan dan pengambilan keputusan di masa mendatang (Sujarweni, 2017).

Penilaian kinerja merupakan sebuah sistem yang digunakan untuk menilai dan mengetahui sejauh mana seorang karyawan telah melaksanakan pekerjaannya secara keseluruhan. Penilaian kinerja memberikan feedback kepada pegawai dalam upaya memperbaiki tampilan kerja, meningkatkan produktivitas dan sebagai dasar pengambilan berbagai kebijakan terhadap pegawai. Penilaian kinerja menjadi suatu pedoman dalam bidang personalia yang diharapkan dapat menunjukkan kepuasan kerja para pegawai secara rutin dan teratur (Harry & Saputra, 2020).

Pengertian Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan suatu teknik analisis dalam bidang manajemen keuangan yang dimanfaatkan sebagai alat ukur kondisi-kondisi keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu, ataupun hasil-hasil usaha dari suatu perusahaan pada periode tertentu dengan jalan membandingkan

dua buah variabel yang diambil dari laporan keuangan perusahaan, baik daftar neraca maupun rugi-laba (Sujarweni, 2017). Rasio keuangan melibatkan kegiatan membandingkan angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan. Angka-angka ini mencakup berbagai elemen seperti pendapatan, biaya, aset, kewajiban, dan lainnya yang diungkapkan dalam laporan keuangan (Kasmir, 2018).

Rasio Profitabilitas/Keuntungan

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur efisiensi aktivitas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Efisiensi dalam konteks ini mengacu pada kemampuan perusahaan untuk melakukan sesuatu dengan tepat. Rasio profitabilitas juga diarahkan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Ini mencerminkan seberapa baik perusahaan dapat menghasilkan laba bersih dari aktivitas dan operasinya (Harahap & Sofiyani, 2010).

Dalam hal ini, bila perusahaan mampu maka disebut efisien atau *rendable*, bila perusahaan tidak mampu maka disebut tidak efisien atau tidak *rendable*. Terdapat beberapa rasio profitabilitas, antara lain menurut Mulyadi (2017):

Margin Laba Bersih

Analisis margin laba bersih dapat memberikan wawasan yang berharga tentang kesehatan finansial perusahaan dan efektivitas manajemen dalam menghasilkan keuntungan bersih dari aktivitas operasional. Perubahan dalam margin laba bersih dari waktu ke waktu juga dapat mencerminkan perubahan dalam struktur biaya, strategi harga, atau efisiensi operasional perusahaan. Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan.

$$\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Return on Asset (ROA)

ROA memberikan indikasi seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan laba dari setiap dolar aset operasional yang dimilikinya. Rasio ini menunjukkan kemampuan aktiva perusahaan memperoleh laba dari operasi perusahaan. Aset yang digunakan dalam mengukur kemampuan memperoleh laba adalah aset operasional. Rumusnya adalah

$$\frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Return on Equity (ROE)

Rasio laba bersih terhadap Ekuitas saham biasa umumnya mengukur pengembalian atas ekuitas saham biasa (*Return On Equity*) atau tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham. Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan seberapa besar keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri. Rumusnya adalah:

$$\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas digunakan sebagai alat pengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban dan pengeluaran yang sudah jatuh tempo. Ini mencerminkan sejauh mana perusahaan memiliki aset yang dapat dikonversi menjadi kas untuk memenuhi kewajiban finansialnya (Kasmir, 2018). Rasio likuiditas terdiri dari:

Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Current Ratio adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Semakin tinggi rasio lancar, maka akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar berbagai tagihannya. Angka *Current Ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki lebih banyak aset lancar dibandingkan kewajiban lancarnya, yang dapat diartikan sebagai kemampuan yang baik untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.

$$\frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi, membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Rasio cepat digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk membayar kewajiban jangka

pendek tanpa mengadakan penjualan persediaan yang sangat penting artinya, persediaan pada umumnya merupakan aset lancar perusahaan yang paling tidak likuid sehingga perusahaan merupakan aset, dimana kemungkinan besar akan terjadi kerugian jika terjadi likuidasi. Rumus untuk menghitung rasio cepat adalah:

$$\frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas mencerminkan fungsinya sebagai alat untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva dan tingkat efisiensi dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya (Kasmir, 2018). Rasio ini terdiri dari:

Rasio Perputaran Persediaan

Rasio perputaran persediaan (*Inventory Turnover Ratio*) adalah suatu ukuran yang menunjukkan seberapa sering persediaan suatu perusahaan digunakan atau dijual selama periode tertentu, biasanya dalam satu tahun. Angka rasio perputaran persediaan mencerminkan berapa kali persediaan perusahaan berputar dalam satu tahun. Semakin tinggi rasio ini, semakin efisien persediaan digunakan. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}} \times 100\%$$

Rasio Perputaran Aset Tetap

Rasio perputaran aset tetap (*Fixed Asset Turnover Ratio*) adalah suatu ukuran keuangan yang digunakan untuk mengevaluasi seberapa efektif suatu perusahaan menggunakan aset tetapnya, seperti pabrik dan peralatan, dalam menghasilkan penjualan. Angka rasio perputaran aset tetap mencerminkan berapa kali aset tetap perusahaan berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio ini, semakin efisien aset tetap digunakan dalam menghasilkan penjualan. Rumusnya adalah

$$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Aset Tetap Bersih}} \times 100\%$$

Rasio Perputaran Total Aset

Rasio perputaran total aset (*Total Asset Turnover Ratio*) adalah suatu ukuran keuangan yang digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana perusahaan efisien dalam menggunakan seluruh asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Angka rasio perputaran total aset mencerminkan berapa kali seluruh aset perusahaan berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio ini, semakin efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Rumus untuk menghitung perputaran total aset adalah:

$$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Rasio Utang (Solvabilitas)

Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya, perusahaan yang tidak mempunyai *leverage* berarti menggunakan modal sendiri 100% (Kasmir, 2018).

Debt to Total Asset Ratio (DAR)

Rasio ini digunakan untuk menghitung rasio total utang terhadap total aset. Total utang termasuk seluruh kewajiban lancar dan utang jangka panjang semakin tinggi *Debt to Total Asset Ratio* (DAR) semakin besar risiko keuangannya, semakin rendah rasio ini maka semakin rendah risiko keuangannya. Rumusnya adalah:

$$\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Debt to Equity Ratio (DER)

Rasio ini digunakan untuk menghitung rasio utang terhadap total ekuitas. Rasio yang tinggi dapat mengindikasikan bahwa perusahaan lebih bergantung pada utang, yang dapat meningkatkan risiko keuangan. Sebaliknya, rasio yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan lebih mengandalkan modal ekuitas, yang dapat dianggap sebagai struktur modal yang lebih konservatif. Total utang termasuk seluruh kewajiban lancar dan utang jangka panjang. Rumusnya

$$\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif melalui perhitungan rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas dari data-data yang diperoleh di PT. Indo Rama Synthetics Tbk.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahun 2020-2022 PT Indo Rama Synthetics Tbk yang dapat diakses melalui www.idx.co.id.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Populasi harus ditentukan terlebih dahulu agar dapat menentukan sampel mana yang akan dipakai dalam penelitian berdasarkan dari jumlah keseluruhan dengan sifat yang sama. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan PT Indo Rama Synthetics Tbk. tahun 2020-2022. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh, yaitu teknik penentuan sampel dengan menggunakan jumlah yang sama dengan populasi yaitu laporan keuangan PT Indo Rama Synthetics Tbk. periode tahun 2020-2022.

Definisi Operasional Variabel

Definisi Operasional didasarkan atas variabel yang diamati dan secara tidak langsung mengacu pada bagaimana mengukur suatu variabel (Sugiyono, 2017). Definisi operasional variabel-variabel penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. 1 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator
Rasio Profitabilitas	Rasio profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dari penjualan dan pendapatan investasi.	<i>Net Profit Margin, Return on Asset, Return on Equity</i>
Rasio Likuiditas	Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya	<i>Current Ratio, Quick Ratio</i>
Rasio Aktivitas	Rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efisien operasi perusahaan.	Rasio Perputaran Persediaan, Rasio Perputaran Aset Tetap, Rasio Perputaran Total Aset
Rasio Solvabilitas	Rasio ini digunakan untuk menghitung rasio utang terhadap total ekuitas.	<i>Debt to Equity Ratio, Debt to Asset Ratio</i>

Prosedur Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dengan mencatat, mengumpulkan dan mengkaji data sekunder dengan menyalin data yang tersedia terkait dengan rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan tahun 2020-2022.

Teknik Analisis Data

Rasio Profitabilitas

Margin Laba Bersih. Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan.

$$\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Return on Asset (ROA). Rasio ini menunjukkan kemampuan aktiva perusahaan memperoleh laba dari operasi perusahaan. Aset yang digunakan dalam mengukur kemampuan memperoleh laba adalah aset operasional. Berikut ini rumus perhitungan yang digunakan.

$$\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Return on Equity (ROE). Rasio laba bersih terhadap Ekuitas saham biasa umumnya mengukur pengembalian atas ekuitas saham biasa (*Return On Equity*) atau tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham. Berikut ini rumus perhitungan yang digunakan.

$$\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Rasio Likuiditas

Rasio Lancar (*Current Ratio*). *Current Ratio* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya.

$$\frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

Rasio Cepat (*Quick Ratio*). Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi, membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Berikut ini rumus yang digunakan adalah.

$$\frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

Rasio Aktivitas

Rasio Perputaran Persediaan. Rasio ini menunjukkan berapa kali pos ini berputar setiap tahun. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus.

$$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}} \times 100\%$$

Rasio Perputaran Aset Tetap. Rasio perputaran aset tetap digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan pabrik dan peralatannya. Rumus yang digunakan adalah.

$$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Aset Tetap Bersih}} \times 100\%$$

Rasio Perputaran Total Aset. Rasio ini digunakan untuk mengukur perputaran seluruh aset perusahaan. Rumus untuk menghitung perputaran total aset adalah.

$$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Rasio Solvabilitas

Debt to Total Asset Ratio (DAR). Rasio ini digunakan untuk menghitung rasio total utang terhadap total aset. Rumusnya adalah.

$$\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Debt to Equity Ratio (DER). Rasio ini digunakan untuk menghitung rasio utang terhadap total ekuitas. Total utang termasuk seluruh kewajiban lancar dan utang jangka panjang. Rumusnya yaitu.

$$\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada hasil perhitungan yang telah dilakukan terhadap rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio aktivitas dan rasio solvabilitas, maka berikut disajikan rekapitulasi dari masing-masing rasio untuk mempermudah dalam melihat keseluruhan rasio yang didapatkan.

Tabel 2 Rekapitulasi Rasio-Rasio Kinerja Keuangan PT. Indorama Synthetics Indonesia Tbk.

Rasio	2020	Tahun 2021	2022	Rata-Rata	Kriteria	Keterangan
Profitabilitas						
NPM	1.06%	9.57%	4.54%	5,06%	>20%	Tidak Efisien
ROA	0.82%	9.34%	4.89%	5.02%	>5%	Tidak Efisien
ROE	1.66%	18.23%	9.14%	9,68%	>15%	Tidak

Rasio	2020	Tahun 2021	2022	Rata-Rata	Kriteria	Keterangan
Efisien						
Likuiditas						
CR	109.14%	124.34%	138.65%	124,05%	>200%	Illikuid
QR	55.49%	69.20%	61.15%	61,95%	>100%	Illikuid
Aktivitas						
RPP	4.24	4.98	4.62	4,61	5 Kali	Tidak Efisien
RAT	1.25	1.85	1.97	1,69	2 Kali	Tidak Efisien
RTA	0.77	0.98	1.08	0,98	2 Kali	Tidak Efisien
Solvabilitas						
DAR	50.71%	48.77%	47.00%	47%	<50%	Solvabel
DER	102.90%	95.21%	87.88%	95,33%	<100%	Solvabel

Sumber : Data diolah

Rasio Profitabilitas

Berdasarkan pada hasil penelitian terkait profitabilitas yang menggunakan pengukuran *net profit margin* didapatkan bahwa selama tahun 2020-2022 rasio yang didapatkan PT. Indorama Synthetics Indonesia Tbk belum memenuhi kriteria yang dinilai baik yaitu lebih dari 20%. Pada tahun 2020 didapatkan rasio hanya 1,06%, hal ini dikarenakan laba bersih yang dibukukan hanya Rp. 87.699.182.727 yang merupakan dampak akibat covid-19. Namun pada tahun 2021 laba bersih yang didapatkan meningkat secara signifikan sebesar Rp 1.168.076.379.867 hal ini pula selaras dengan pendapatan yang meningkat sebesar 47,3% dari tahun sebelumnya. Peningkatan pendapatan ini mayoritas dukungan dari kegiatan ekspor yang menguntungkan bagi peningkatan laba. Sementara tahun 2022 laba bersih menurun lebih dari 50% yang diakibatkan karena bahan baku yang mahal dan membuat beban operasional semakin tinggi sehingga NPM yang dicatatkan menurun.

Pada rasio *return on asset* yang didapatkan tidak jauh berbeda dengan rasio *net profit margin* dimana pada tahun 2021 laba bersih dan total aset mengalami peningkatan yang signifikan akibat pendapatan dari penjualan ekspor yang meningkat tajam, rasio yang didapatkan berada di angka 9,34% atau lebih besar dari kriteria yang ditentukan. Sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa pendapatan laba bersih dapat dimaksimalkan secara efisien dari penggunaan aset, meskipun pada tahun 2022 pertumbuhan ROA menyusut menjadi 4,89% akibat penurunan laba bersih di angka Rp. 611.296.720.767.

Sedangkan pada profitabilitas yang dihitung menggunakan rasio *return on equity* (ROE) secara keseluruhan dari tahun 2020-2022 menunjukkan peningkatan pula di tahun 2021 di angka 18,23% yang sebelumnya pada tahun 2020 hanya di angka 1.66%. Pertumbuhan yang dicatat sebesar 1001% yang menunjukkan bahwa total ekuitas yang dimiliki mampu untuk digunakan secara efisien dalam mendapatkan laba bersih, sehingga pada tahun 2021 ROE berada melebihi kriteria yang ditentukan sebesar 15%. Namun selaras dengan NPM dan ROA dimana pada tahun 2022 akibat laba bersih yang berkurang secara signifikan mengakibatkan pertumbuhan mengalami nilai minus di 50% sehingga rasio ekuitas terhadap laba didapatkan di angka 9,14%.

Hasil yang didapatkan pada perhitungan profitabilitas perusahaan ini memiliki kesamaan dengan hasil penelitian dari Runtuwarow et al. (2023) dimana pertumbuhan NPM, ROA dan ROE di PT. Astra International Tbk pada tahun 2021 mengalami peningkatan, namun pada tahun 2022 justru mengalami penurunan rasio. Rachman Amir et al. (2022) yang meneliti di PT. Sarimelati Kencana Tbk justru menunjukkan NPM, ROA dan ROE yang negatif pada tahun 2020 dan meningkat secara signifikan pada tahun 2021.

Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas dengan pengukuran *current ratio* (CR) yang diperoleh dari tahun 2020-2022 PT. Indorama Synthetics Indonesia Tbk belum memenuhi kriteria likuid yang baik yaitu lebih dari 200%. Namun *current ratio* (CR) yang diperoleh setiap tahunnya mengalami peningkatan yang mengindikasikan bahwa aset yang dimiliki perusahaan mampu digunakan dalam pembiayaan utang jangka pendek. Pada tahun 2020 diperoleh rasio 109.14%, hal ini menunjukkan bahwa jumlah aset

lancar dapat membayar utang jangka pendeknya. Pada tahun 2021, rasio meningkat menjadi 124,34% dari tahun sebelumnya dan pada tahun 2022 mengalami peningkatan sebesar 138,65%. Peningkatan ini dikarenakan aset lancar yang terus meningkat sedangkan pada tahun 2022 utang lancar berkurang sehingga perusahaan tidak terlalu terbebani dalam membayarkan utang jangka pendeknya.

Pada perhitungan dengan menggunakan *quick ratio (QR)* diperoleh pada tahun 2020 sebesar 55,49% dan pada tahun 2021 meningkat menjadi 69,20%. Hal ini dikarenakan aset lancar yang dihimpun oleh perusahaan mampu untuk digunakan sebagai pembayaran utang jangka pendek, meskipun hasil rasio yang didapatkan belum memenuhi kriteria yang baik dalam standar *quick ratio (QR)* yang lebih dari 100% atau 2 kali lebih besar dari utang lancar. Sedangkan berbeda dengan *current ratio (CR)* yang pada tahun 2022 mengalami peningkatan, *quick ratio (QR)* yang didapatkan justru mengalami penurunan di angka 61,15% yang diakibatkan karena aset lancar berkurang dan persediaan yang meningkat mengakibatkan penurunan sebesar 12%. Sehingga perusahaan mengalami sedikit kesulitan dalam membiayai utang jangka pendeknya.

Hasil penelitian oleh Arini & Safitri (2022) mendapatkan bahwa perusahaan mengalami kesulitan dalam meningkatkan *current ratio (CR)* di PT Garuda Indonesia Tbk, dibuktikan selama tahun 2017-2020 perusahaan mengalami penurunan *current ratio*. Berbeda dengan hasil penelitian oleh Nurati et al. (2019) di PT Mustika Ratu Tbk. yang menunjukkan *current ratio* yang sehat dengan hasil yang didapatkan jumlah aset lancar 3 kali lebih besar daripada hutang lancar.

Rasio Aktivitas

Dari perhitungan rasio perputaran persediaan diperoleh selama tahun 2020-2022 PT. Indorama Synthetics Indonesia Tbk belum memenuhi kriteria efisien yang baik yaitu lebih dari sama dengan 5 kali perputaran setiap tahunnya. Namun rasio yang didapatkan cukup mendekati yang pada tahun 2020 sebanyak 4,24 kali, pada tahun 2021 mengalami peningkatan menjadi 4,98 kali. Peningkatan ini disebabkan karena penjualan yang meningkat signifikan dari penjualan ekspor yang dilakukan di berbagai Negara. Namun pada tahun 2021 rasio mengalami penurunan dan tidak signifikan di angka 4,62 akibat jumlah persediaan yang meningkat.

Pada rasio perputaran aset tetap menunjukkan kesamaan pada tahun 2020 hingga 2021 dimana rasio yang didapatkan mengalami peningkatan yakni tahun 2020 sebesar 1,25 perputaran dan tahun 2021 meningkat 47% di angka 1,85 perputaran. Peningkatan ini disebabkan peningkatan penjualan yang besar bila dibandingkan dengan aset tetap yang dimiliki. Perbedaannya dengan rasio persediaan yaitu pada tahun 2022 pertumbuhan rasio memperlihatkan angka yang positif di 7% menjadi 1,97 perputaran. Meskipun rasio yang diperoleh selama tahun 2020-2022 belum mencapai 2 kali perputaran namun penilaiannya dianggap cukup baik.

Rasio perputaran total aset menunjukkan kesamaan dengan rasio perputaran aset tetap dimana setiap tahun dari tahun 2020 hingga tahun 2022 mengalami peningkatan yaitu 0,77 kali di tahun 2021, 0,98 kali di tahun 2021 dan 1,08 kali di tahun 2022. Namun rasio yang didapatkan tersebut belum memenuhi kriteria yang baik karena angka berada dibawah 2 kali dalam satu periode pelaporan. Hal tersebut dikarenakan total aset yang dimiliki memiliki jumlah yang relatif sama dengan hasil penjualan yang didapat.

Hasil penelitian dari Mawikere et al. (2022) menunjukkan bahwa PT AirAsia Indonesia Tbk mendapatkan rasio perputaran persediaan yang tinggi dengan nilai tertinggi pada tahun 2019 di 106,89%. Darmawati et al. (2022) pada penelitiannya di PT. Hero Supermarket Tbk mendapatkan rasio yang dibawah kriteria (5 kali perputaran) selama tahun 2016-2020 yang menunjukkan bahwa perusahaan kurang efektif dalam efisiensi aset yang dimiliki terhadap penjualan.

Rasio Solvabilitas

Berdasarkan rasio solvabilitas dengan pengukuran rasio *debt to asset ratio (DAR)* diperoleh PT. Indorama Synthetics Indonesia Tbk selama tahun 2020-2022 mengalami penurunan. Ini mengindikasikan bahwa total aset lebih besar dalam pembiayaan perusahaan dibandingkan dengan penggunaan utang. Pada tahun 2020 DAR yang diperoleh sebesar 50,71%, tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 3,8% menjadi 48,77%, sedangkan tahun 2022 menjadi 47% atau berkurang 3,6%. *debt to asset ratio (DAR)* yang diperoleh selama tahun 2020-2022 telah memenuhi kriteria yang baik karena berada kurang dari 50%.

Pada *debt to equity ratio (DER)* yang diperoleh menunjukkan kesamaan dengan rasio sebelumnya tahun 2020 hingga 2022 mengalami penurunan. Ekuitas yang meningkat berguna untuk penekanan utang dimana pembiayaan perusahaan akan berfokus pada modal sendiri dibandingkan

utang, maka perusahaan tidak terbebani dengan pembiayaan utang maupun bunga. Rasio DER yang didapatkan pada tahun 2020 yaitu 102,9%, pada tahun 2021 berkurang menjadi 95,2% dan pada tahun 2022 berkurang kembali menjadi 87,8%. Rasio yang didapatkan tersebut pula telah memenuhi kriteria yang dinilai baik dimana kurang dari 100%.

Dari hasil penelitian Wahidah & Rimawan (2022) yang melakukan perbandingan kinerja perusahaan berdasarkan pada rasio solvabilitas menyatakan bahwa PT. Akasha Wira Internasional Tbk memiliki kemampuan yang lebih baik dimana utang yang dimiliki lebih kecil dibandingkan modal sendiri, berbeda dengan PT. Tri Banyan Tirta Tbk yang sebaliknya. Azzahra (2021) dalam penelitiannya menunjukkan perbedaan dengan hasil penelitian ini dimana PT Garuda Indonesia memiliki total utang yang lebih besar dibandingkan dengan total ekuitas yang dimiliki dengan nilai rasio tertinggi yaitu tahun 2020 yang mengalami defisit ekuitas dengan rasio -2274,29% terhadap utang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang analisis kinerja keuangan di PT. Indorama Syntetic, Tbk maka dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu:

1. Penilaian rasio profitabilitas dengan rasio *net profit margin (NPM)* yang diperoleh perusahaan masih belum efisien dalam meningkatkan laba. Pada rasio *return on asset (ROA)* perusahaan telah mampu menggunakan aset untuk efisiensi peningkatan laba, sedangkan pada *return on equity (ROE)* dinilai belum efisien dalam peningkatan laba perusahaan.
2. Penilaian rasio likuiditas perusahaan menggunakan *current ratio (CR)* dan *quick ratio (QR)* dinilai belum bersifat likuid karena perusahaan belum secara maksimal menggunakan aset lancar dalam membayar utang jangka pendek yang dibebankan.
3. Penilaian rasio aktivitas menggunakan rasio perputaran persediaan, rasio perputaran aset tetap dan rasio perputaran total aset didapatkan belum efisien dimana pada persediaan. Namun rasio yang didapatkan mendekati 5 kali perputaran setiap tahunnya sehingga rasio yang didapatkan dinilai cukup baik.
4. Penilaian rasio solvabilitas menggunakan rasio *debt to asset ratio* dan *debt to equity ratio* didapatkan perusahaan mampu untuk mengimbangi pendanaan perusahaan dengan modal sendiri dibandingkan dengan menggunakan utang, sehingga perusahaan tidak terlalu terbebani.

SARAN

Berdasarkan pada hasil penelitian yang didapatkan, berikut merupakan saran yang dapat diajukan peneliti antara lain:

1. Perusahaan perlu untuk meningkatkan penerimaan laba bersih dengan memaksimalkan penjualan dan ekuitas yang dimiliki karena tingkat penerimaan laba yang didapat masih dibawah kriteria yang dinilai baik. Peningkatan penjualan sebaiknya dimanfaatkan untuk menjalankan strategi perusahaan sehingga profit yang didapatkan lebih besar dibandingkan dengan beban.
2. Perusahaan perlu untuk meminimalisir beban operasional terutama pada bahan baku yang dinilai pada tahun 2022 menyebabkan penurunan laba akibat beban yang tinggi. Perusahaan juga dapat mengurangi persediaan untuk menurunkan beban produksi akibat peningkatan biaya bahan baku dan mengalokasikannya dalam aktivitas lain yang lebih menguntungkan.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan mampu untuk menganalisis kinerja PT. Indorama Syntetic, Tbk menggunakan rasio lainnya dan menambah periode tahun penelitian guna hasil penelitian yang lebih akurat.

REFERENSI

- Azzahra, S. (2021). Analisis Rasio Solvabilitas terhadap Laporan Keuangan PT Garuda Indonesia di Masa Pandemi. *POINT: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 3(1), 57–70. <https://doi.org/10.46918/point.v3i1.909>
- Darmawati, Nurman, & Ali, A. (2022). Analisis kinerja keuangan. *KINERJA: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 19(3), 537–550. <https://doi.org/10.29264/jkin.v14i1.2444>
- Fahmi. (2017). *Analisis Laporan Keuangan* (Alfabeta (ed.)).
- Fahmi & Irham. (2014). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya: Teori dan Aplikasi* (Alfabeta (ed.)).
- Harahap & Sofiyani. (2010). *Analisis Kritis dan Laporan Keuangan* (PT Rajagrafindo Persada (ed.)).

Cetakan 11.

- Harry, M., & Saputra, K. (2020). *Panduan Pembuatan Aplikasi Monitoring Dan Penilaian Kinerja Pengembangan Talent Pada Perusahaan* (Ed. 1). Kreatif Industri Nusantara.
- Hery. (2018). *Analisis Laporan Keuangan : Integrated and Comprehensive Edition*. Jakarta: Cetakan Ketiga. PT. Gramedia.
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Pers.
- Mawikere, T. G., Tumbel, T. M., & Rogahang, J. J. (2022). Analisis Kinerja Keuangan PT AirAsia Indonesia Tbk. *Productivity*, 3(6), 554–562.
- Mulyadi, D. (2017). Manajemen Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 8, 62–71.
- Munawir. (2004). *Analisis Laporan Keuangan*. Penerbit Liberty.
- Nurati, A., Burhanudin, B., & Damayanti, R. (2019). Analisis Kinerja Keuangan Pada Perusahaan PT Mustika Ratu Tbk. Berdasarkan Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Dan Rentabilitas. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 3(01), 108–118. <https://doi.org/10.29040/jie.v3i01.466>
- Pasrizal, H., Oktaria, R., & Yenti, E. (2017). Analisis Kinerja Keuangan PT. Indo Rama Synthetics Tbk. *Jurnal IMARA*, 1(1), 89–101.
- Runtuwarow, R. R., Rogahang, J. J., & Mukuan, D. D. S. (2023). Analisis Kinerja Keuangan Pada PT. Astra International Tbk. *Productivity*, 4(5), 625–637.
- Samryn. (2012). *Akuntansi manajemen : informasi biaya untuk mengendalikan aktivitas operasi & investasi*. Prenada Media Group.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sujarweni, W. (2017). *Analisis Laporan Keuangan: Teori, Aplikasi & Hasil Penelitian*. Pustaka Baru Press.
- Wahidah, Y., & Rimawan, M. (2022). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Menggunakan Debt Equity Ratio dan Debt Asset Ratio Pada PT. Akasha Wira Internasional Tbk dan PT. Tri Banyan Tirta Tbk. *Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen*, 1(2), 96–105.
- Zega, H. S., Girsang, R. M., & Tarigan, V. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Pada PT. Kimia Farma (Persero) Tbk. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis (EK&BI)*, 5(1), 236–242. <https://doi.org/10.37600/ekbi.v5i1.503>